

**KONSTRUKSI MAKNA MAS KAWIN GADING DALAM TRADISI
PERKAWINAN (SEBUAH KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA
MASYARAKAT ADONARA, KABUPATEN FLORES TIMUR)**

Yuliana Mariani Ina Somi¹, Yermia Djefri Manafe², Frengky Dupe³

Universitas Nusa Cendana

E-mail: marianisomi@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan makna yang diberikan oleh masyarakat adonara terkait mas kawin gading, untuk menganalisis pengalaman komunikasi mempelai laki-laki dalam memberikan mas kawin gading serta untuk mengungkap elemen-elemen yang membentuk makna pengkonstruksian makna terhadap mas kawin gading tersebut. jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial milik Peter L. Berger's dan Thomas Luckmann. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa gading bagi masyarakat adonara di maknai sebagai Sebagai Penghargaan dan pengormatan Terhadap Martabat Perempuan, sebagai warisan leluhur serta sebagai penghubung kekerabatan kedua belah pihak. pengalaman komunikasi menemukan bahwa ada motif Penyebab (Because-of) yang mendorong tindakan, yaitu adanya tekanan adat, kepatuhan terhadap Stock of Knowledge tentang kewajiban. Emosi takut, cemas, legah, bangga dan frustrasi adalah pengalaman subjektif yang menunjukkan bagaimana tradisi ini dihormati serta memiliki nilai dan sampai memiliki kekuatan hukum adat yang mengikat. Elemen-elemen yang membentuk pengkonstruksian tersebut meliputi koda kirin, ritual serta pemilihan hewan ternak seperti kambing merupakan elemen-elemen terkait tradisi mahar gading yang merupakan satu kesatuan utuh yang membentuk pemaknaan akan tradisi ini. Masyarakat Adonara tidak melihat adat sebagai sesuatu yang dipaksakan, tetapi sebagai "dunia kehidupan" yang membentuk cara mereka memahami realitas.

Kata Kunci: Konstruksi Makna, Mas Kawin Gading, Tradisi Pernikahan, Realitas Sosial.

ABSTRACT

This study aims to map the meaning given by the Adonara community regarding the ivory dowry, to analyze the communication experience of the groom in giving the ivory dowry and to reveal the elements that form the meaning of the construction of meaning towards the ivory dowry. This type of research is qualitative using the theory of social reality construction by Peter L. Berger's and Thomas Luckmann. Data collection techniques used in this study are in-depth interviews, observation and documentation. The results of this study found that ivory for the Adonara community is interpreted as an appreciation and respect for the dignity of women, as an ancestral heritage and as a link between the two parties. Communication experience found that there are causal motives (because) that drive action, namely the existence of customary pressure, compliance with the provision of knowledge about obligations. Emotions, fear, relief, pride and frustration are subjective experiences that show how this tradition is respected and has value and even has the power of binding customary law. The elements that shape this construction include the kirin code, rituals, and the selection of livestock, such as goats. These elements are related to the ivory dowry tradition, forming a unified whole that shapes the meaning of this tradition. The Adonara people do not view custom as something imposed, but as a "lifeworld" that shapes their understanding of reality.

Keywords: Construction Of Meaning, Ivory Dowry, Wedding Traditions, Social Reality.

1. PENDAHULUAN

Dalam pernikahan masyarakat Adonara gading gajah memiliki peranan yang sangat penting dan sakral selain merupakan belis atau mahar dalam pernikahan adat, gading gajah ini merupakan simbol penghormatan tertinggi bagi perempuan, pemersatu antara pihak laki-laki dan perempuan, simbol berpindahnya suku mempelai perempuan ke mempelai laki-laki serta mencerminkan martabat keluarga kedua belah pihak. Menjadikan gading gajah sebagai mahar/ belis sudah dilakukan secara turun-temurun dalam Masyarakat Adonara yang wajib diberikan sehingga menjadikannya sebagai syarat mutlak sah-suatu pernikahan adat di Adonara.

Tradisi pemberian belis ini biasanya dengan melibatkan mempelai laki-laki Bersama dengan Orang Tua dan serta Keluarga besar, yang memiliki peran penting dalam mengumpulkan atau menyediakan gading yang akan dijadikan mas kawin . Selain itu juga mempelai perempuan beserta Orang Tua dan keluarga besar yang berperan penting dalam menentukan jumlah dan kualitas gading yang diminta sebagai mas kawin. Keputusan jumlah gading serta waktu pemberian gading atau mahar ini biasanya diambil melalui musyawarah keluarga, yang melibatkan orang tua dan keluarga besar kedua belah pihak.

Dalam menghadapi berbagai siklus kehidupan Masyarakat Adonara selalu berpedoman pada “Sang Ilahi” atau dalam bahasa Lamaholot disebut Rera Wulan Tana Ekan dan para Leluhur. Pedoman itu terus menerus dilakukan dan mempunyai kekuatan. oleh karena itu apabila pedoman itu tidak dilakukan atau dilanggar maka akan mendapatkan sanksi adat. Sejalan dengan itu maka pemberian gading gajah sebagai mahar bagi perempuan diyakini memiliki makna sehingga bagi masyarakat adat Adonara gading gajah tidak bisa digantikan dengan mahar lainnya dalam bentuk apapun.

Kedudukan adat dan status sosial sang Perempuan Adonara akan mempengaruhi jumlah dan ukuran gading yang diterima. Semakin tinggi kedudukan adat dan status sosial sang perempuan maka semakin banyak dan besar pula gading yang akan diterima. Bala bagi masyarakat Adonara bukan hanya sekedar benda yang dijadikan sebagai mahar tetapi lebih jauh bagi Masyarakat Adonara meyakini bahwa bala adalah benda berharga selaknya seorang “perempuan” yang sangat berharga sehingga setiap proses yang dijalankan dalam tradisi pemberian gading., bala diposisikan sebagai sesuatu yang sakral dan dijaga.

Tradisi perkawinan adat dengan gading (bala) ini terus dilakukan oleh Masyarakat Adonara, dan melihat pada kenyataan bahwa Masyarakat Adonara dengan sadar dan mau memberikan mahar gading ini kepada pihak perempuan, maka ini membuktikan bahwa baik pihak laki-laki maupun Perempuan menyadari bahwa tradisi tersebut mempunyai makna.

Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengungkapkan makna di balik segala tahapan adat perkawinan yang diyakini oleh Masyarakat Adonara. Penulis berupaya memahami dunia konseptual Masyarakat Adonara. Dunia konseptual yang dimaksudkan adalah nilai-nilai , gagasan-gagasan yang melatarbelakangi pola pikir orang Adonara memandang hidup dan dunianya. Dengan demikian ada presumsi kuat bahwa setiap tindakan Masyarakat Adonara selalu berorientasi pada nilai-nilai, makna, serta gagasan tertentu.

Sistem nilai yang melatarbelakangi pola pikir orang Adonara dalam melakukan tradisi perkawinan dengan mahar gading adalah “sistem religi” yakni sesuatu yang memberikan makna hidup yang paling atas yang menjadi penentu bagaimana orang Adonara dalam memandang dirinya dan kehidupannya. Sistem religi tersebut mencakup mitos-mitos yang di percaya, ritus-ritus yang dirayakan dan etika yang ditaati nya. Berangkat dari sumber nilai itu dapat ditelusuri dunia konseptual yang menjadi pedoman bagi Masyarakat Adonara dalam memberikan gading sebagai mahar dalam tradisi perkawinan Adonara merupakan suatu pilihan budaya yang turun temurun telah dilakukan oleh masyarakat Adonara.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Schutz. Metode fenomenologi berusaha menggambarkan makna dari pengalaman hidup beberapa individu mengenai konsep fenomena yang dialaminya. Kaum penganut fenomenologis berusaha mempelajari struktur kesadaran dalam pengalaman individu. Analisis fenomenologis memiliki banyak cara pandang melihat suatu fenomena. Dalam fenomenologi, realitas dipahami sebagai sesuatu yang muncul dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manusia membentuk makna dan konsep melalui interaksi sosial (Kuswarno, 2009). Pada intinya Schutz dalam pandangannya bahwa bidang ilmu ini mempelajari perilaku sosial dengan menafsirkan makna subjektifnya sebagaimana ditemukan dalam niat individu. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk menafsirkan tindakan individu di dunia sosial dan cara-cara individu memberi makna pada fenomena sosial.

Fenomenologi adalah metode di mana peneliti fokus pada mempelajari pengalaman manusia, termasuk cara orang memaknai pengalaman hidup mereka yang dibagikan. Fenomenologi berkonsentrasi pada persepsi dan komunikasi orang-orang terkait peristiwa atau objek tertentu. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis kasus individu atau untuk mengembangkan kasus dari kelompok kecil peserta penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Atas dasar metode fenomenologi maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Untuk dapat mengungkap realitas sosial sesungguhnya yang tersembunyi dalam kesadaran itu, maka cara-cara yang digunakan disini lebih condong kepada cara-cara partisipatif. Dengan demikian akan lebih memungkinkan peneliti untuk memasuki alam simbolik masyarakat Adonara. Pendekatan ini membantu peneliti untuk menjelaskan secara mendetail dan mendalam tentang pemaknaan gading gadjah dalam adat pernikahan.

Subjek Penelitian

Secara ringkas data kualitatif akan digali dari informan dan sumber informasi lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kategori informan	Narasumber
1.	Informan Kunci	Mempelai laki-laki yang menikah dengan jalur <i>dahan gete</i> / peminangan resmi dan mempelai laki-laki yang menikah dengan jalur <i>plae</i> / kawin lari
2.	Informan Ahli	Tokoh adat dan pembicara belis

Saturasi Data

Dalam penelitian ini, saturasi data dicapai setelah peneliti melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah informan kunci yang telah dijabarkan diatas yang terlibat langsung dalam tradisi perkawinan di masyarakat Adonara. Data dinyatakan jenuh ketika tema-tema yang berkaitan dengan konstruksi makna gading sebagai mas kawin telah berulang dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Saturasi menjadi indikator bahwa fenomena telah dikaji secara mendalam dan holistik sesuai pendekatan fenomenologi yang digunakan. Setelah data yang dikumpulkan mulai menunjukkan pengulangan tema yang sama, peneliti menyimpulkan bahwa saturasi data telah tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Mahar Gading bagi Masyarakat Adonara

1. Mahar Gading Sebagai Penghargaan dan pengormatan Terhadap Martabat Perempuan

Bagi Masyarakat Adonara pernikahan bukan hanya sekedar meyatukan dua insan tetapi sebuah upacara penting yang melibatkan keluarga, suku dan seluruh masyarakat. Di Adonara

tradisi pemberian mahar gading masih terus dilakukan, dalam menggali makna peneliti menemukan bahwa mahar gading diberikan oleh mempelai laki-laki sebagai penghargaan terhadap perempuan yang ia nikahi. Gagasan *ina bine welin witi bala* mempunyai arti bahwa perempuan yang menikah maharnya gading dan kambing. *Ina bine welin* berarti berharga atau bernilai. Pernyataan yang disampaikan oleh informan *ina bine welin witi bala* memberikan gambaran bahwa dalam budaya masyarakat lamaholot hidup pula ungkapan-ungkapan yang menunjukkan eksistensi dan karakteristik *ina wae* atau perempuan yang diberikan sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan. Hal ini memberi fakta bahwa bahwa gading adalah suatu belis pasti bagi seorang laki-laki yang tidak dapat dihindarkan dan gading tidak hanya menjadi suatu barang yang diberikan sebagai belis, tetapi lebih jauh belis yang diberikan dalam bentuk gading gadja mengandung makna, makna tersebut diciptakan oleh masyarakat yang kemudian membudaya dan ditaati sebagai suatu adat dan mengikat.

2. Pemberian Mahar Gading Sebagai Warisan Leluhur

Pemberian gading di Adonara sebagai belis bagi seorang perempuan merupakan tradisi turun-temurun yang hormati sampai pada saat ini, pemberian mahar ini juga dimaknai sebagai warisan leluhur. Suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Orang Adonara meyakini adanya suatu hukum adat yang berlaku yakni siksaan atau kutukan dalam hal ini sakit penyakit bila tidak terlaksananya suatu tradisi adat yang telah dilakukan secara turun-temurun (*In-Order-To Motive*). hal ini kemudian dapat menjadi suatu alasan ragam ritus atau tradisi dijaga secara ketat agar tidak musnah.

3. Gading Sebagai Penghubung Keluarga Kedua Belah Pihak

Pada makna ini para informan menyoroti tradisi pemberian mahar gading, yang oleh informan di jelaskan bahwa tradisi pemberian gading biasanya tidak berdiri sendiri dalam artian bahwa mahar perempuan tidak hanya gading tetapi juga kambing, gading diberikan bersamaan dengan kambing yang dimaknai sebagai penghubung *uli raran* atau penghubung kekerabatan kedua belah pihak.

Tradisi pernikahan adat dengan mahar gading juga dimaknai sebagai penghubung kedua belah pihak yang tercermin dalam data hasil wawancara dimana, para informan menyoroti pemberian kambing dalam tradisi pernikahan adat yaitu dalam pemberian mahar masyarakat Adonara tidak hanya memberikan gading tetapi juga memberikan kambing sebagai kambing yang diberikan sebagai *bala tali* atau tali dari gading yang diberikan yang dimaknai sebagai penghubung kekerabatan kedua belah pihak.

Dari pernyataan para informan berkaitan dengan makna mahar gading bahwa gading dimaknai sebagai penghargaan terhadap perempuan, warisan leluhur serta penghubung kekerabatan hal ini memberikan penegasan bahwa makna mahar gading (*Belis*) bagi masyarakat Adonara telah ditetapkan sebagai pengetahuan intersubjektif yang utama.

B. Pengalaman Komunikasi mempelai laki-laki Terkait Tradisi Mahar Gading

Emosi yang dirasakan oleh para informan berbeda satu dengan yang lain, saat berhadapan dengan penyerahan belis didasari oleh latar belakang kesanggupan membayar tuntutan adat itu. Berangkat dari pernyataan ini fakta bahwa pemberian gading adalah suatu keseharusan atau fakta sosial yang tidak terbantahkan (*life-world*) perbedaannya terletak kesanggupan melunasi tuntutan adat itu berdasarkan sumber daya masing-masing. Dalam hal ini baik yang mampu maupun yang tidak mampu, keduanya mengakui dan menerima bahwa mahar gading adalah suatu syarat wajib (*life-world*).

Pernikahan dengan *jalur plae* memiliki rangkaian adat yang lebih sedikit ditempuh, jalur ini mempermudah karena dalam jalur pernikahan ini belis tidak harus di berikan secara langsung berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak tergantung dari kesiapan mempelai laki-laki memberikan belis, hal lain seperti perekonomian juga menjadi alasan kenapa jalur ini dipilih dalam menempuh pernikahan adat, tradisi yang panjang, belis yang harus

disiapkan secara langsung oleh mempelai laki-laki, dan juga persiapan balasan yang juga harus setara dengan pemberian belis

C. Elemen-Element

Pertama bahwa gading tidak pernah terlepas dari *koda kirin* atau tuturan yang keluar dari para tokoh adat yang menyerahkan gading, tetua adat atau pembicara dalam penyerahan gading yakni para informan mengalami gading sebagai benda yang memiliki jiwa dalam belis. *koda kirin* yang diberikan diyakini memiliki kekuatan.

Kedua, dalam pemberian mahar, bukan hanya gading yang diberikan melainkan gading merupakan bagian dari sebuah kisah utuh yang juga diiringi oleh benda-benda lain dan rangkaian upacara yang saling terkait. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bahwa sebelum penyerahan gading selalu diadakan upacara ritual *bau lolon* yaitu dengan makna yang terletak pada *koda* yang disampaikan yang adalah doa memohon kelancaran dalam memberikan gading kepada mempelai keluarga perempuan. dengan menggunakan *tuak putih* yaitu air kelapa yang difermentasi yang dilambangkan sebagai simbol kesucian hati *Rera Wulan Tana Ekan* atau Tuhan. Ritual *bau lolon* melambangkan upacara adat yang akan dilaksanakan dipandang sah untuk dapat dilaksanakan.

Pemberian mahar gading dalam arti umum tidak hanya melibatkan gading sebagai suatu objek tunggal yang diberikan sebagai mahar namun juga dengan hewan ternak berupa kambing atau *witi* dalam bahasa lamaholot. Kambing yang diberikan juga memiliki makna yang diciptakan oleh masyarakat, *witi bala tali* dimaknai sebagai penghubung kekerabatan kedua belah pihak, *witi opu umene* diberikan kepada paman dari mempelai perempuan yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada paman dari mempelai perempuan, *Witi baki tuho* diberikan sebagai penghormatan kepada ibu mempelai perempuan, dan witi lainnya yang diberikan untuk suku lango (rumah tempat perhelatan mempelai perempuan untuk kemudian dikonsumsi bersama). Hal ini memberikan kita pemahaman bahwa setiap elemen memiliki makna yang diciptakan oleh masyarakat yang diwarikan turun-temurun dari leluhur dan lebih dari sekedar objek fisik.

Pembahasan

Konstruksi makna mas kawin gading dalam tradisi perkawinan Adonara tidak dapat dipisahkan dari dunia kehidupan (*Lebenswelt*) masyarakatnya. Dalam *life world* masyarakat adat Adonara penggunaan gading sebagai mahar dalam perkawinan adat merupakan suatu fakta sosial yang diterima begitu saja (*taken-for-granted*), menjadi bagian dari Stok Pengetahuan (*Stock of Knowledge*) kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pemaknaan mas kawin gading pada masyarakat Adonara dapat kita dipahami sebagai dunia kehidupan (*Lifeworld*) mereka, gading bukan sebagai barang atau pembayaran, bahwa penghargaan terhadap martabat perempuan adalah nilai yang sudah melekat secara kultural, karenanya kehadiran gading sebagai belis menunjukkan simbol yang menciptakan penghargaan tersebut. Hal ini memberikan pemahaman dalam budaya masyarakat bahwa gading bukan sebagai jual-beli tetapi bahwa seorang pria hendak menikahi *kebarek* (gadis) maka gading diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap keluarga mempelai perempuan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan.

Konstruksi makna belis sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat perempuan, warisan leluhur dan juga penghubung kekerabatan yang tercipta oleh para informan dipengaruhi oleh (*Stock of Knowledge*) yang dimiliki, yang akhirnya membentuk makna kolektif bahwa masyarakat Adonara menciptakan makna dan kebiasaan melalui tindakan sosial dimana bahwa leluhur atau generasi awal yang memberikan belis gading, dan telah menggunakan gading sebagai sesuatu yang sakral adalah suatu pilihan budaya dan gading tersebut diterima dan dijadikan bermakna sehingga tradisi ini berlaku dari generasi ke generasi sebagai sesuatu yang mengikat (Eksternalisasi). Hal ini kemudian menjadikan makna itu menjadi realitas yang dianggap “nyata” oleh masyarakat, sehingga masyarakat

terus melakukan tradisi tersebut sebagai sesuatu yang tidak terpisah dari hidupnya (objektifikasi). Hal ini kemudian membawa pemahaman bagi seorang pemuda Adonara, mas kawin gading adalah kenyataan objektif yang harus dipenuhi untuk menikah ia tidak mempertanyakan mengapa harus gading, tetapi bahwa gading itu harus didapatkan.

Pengalaman emosional yang dirasakan oleh para pasangan yang menikah dengan jalur dahan gete dan dengan jalur plae/ lari berbeda satu sama lain disisi lain masih ada beban yang ditanggung oleh informan yang belum memberikan gading sehingga masih menjadi hutang belis yang harus dibayarkan. Pengalaman takut, cemas, legah, bangga dan frustrasi yang dirasakan saat mencari dan mengumpulkan gading alih-alih bukan sekedar reaksi psikologis individu. Sebaliknya, emosi-emosi tersebut merupakan hasil yang dapat diprediksi dari proses internalisasi terhadap Realitas Sosial yang telah terkonstruksi dan terlembagakan didalam masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam teori konstruksi realitas sosial.

Elemen-elemen terkait tradisi mahar gading alih-alih bukan sekedar pelengkap semata tanpa makna. Elemen-elemen seperti tuturan atau *koda kirin*, ritual *bau lolon* yang dilakukan sebagai pembuka jalannya suatu tradisi, penggunaan hewan ternak seperti kambing jantan adalah hasil kesepakatan bersama yang kemudian dikonstruksi oleh masyarakat sebagai yang memiliki kekuatan dalam tradisi pernikahan adat yang dilakukan. Tuturan atau koda adat yang keluar mengiringi gading memastikan bahwa makna tersebut diakui sebagai fakta bersama. Penggunaan kambing dalam tradisi pernikahan adat menginternalisasi pengetahuan bahwa kambing adalah penanda resmi masuknya individu dan keluarga ke dalam lingkaran kekerabatan yang baru. Kambing adalah hewan ternak biasa yang kemudian diberikan makna oleh masyarakat sebagai sesuatu yang mengikat dan menjadi keseharusan dalam tradisi pernikahan adat bersama dengan gading, menunjukkan bahwa mempelai laki-laki telah berhasil menginternalisasi peran sosialnya sebagai individu yang bertanggung jawab dalam memperluas kekerabatan, bukan hanya mendirikan rumah tangga.

4. KESIMPULAN

1. Makna (eidos) Mas Kawin Gading Bagi Masyarakat Adonara terdiri dari dua yakni Pemberian mahar atau belis gading atau bala adalah sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan bagi seorang wanita. Tradisi pemberian mahar gading ini juga dimaknai sebagai warisan leluhur serta penghubung kekerabatan. Makna Tradisi pemberian mas kawin gading seperti apa yang telah dipaparkan peneliti diatas menunjukkan seperti apa dan bagaimana tradisi pemberian belis gading menjadi sesuatu yang berarti dan dihormati oleh masyarakat Adonara.
2. Pengalaman subjektif masyarakat dalam perjuangan untuk mendapatkan gading merupakan emosi batin yang keluar saat berhadapan dengan tuntutan adat. Sehingga dalam menghadirkan gading sebagai mahar dalam pernikahan memunculkan dua jenis motif yang saling terjalin. Di satu sisi, ada motif Penyebab (Because-of) yang mendorong tindakan, yaitu adanya tekanan adat, kepatuhan terhadap Stock of Knowledge tentang kewajiban. Emosi takut, cemas, legah, bangga dan frustrasi adalah pengalaman subjektif yang menunjukkan bagaimana tradisi ini dihormati serta memiliki nilai dan sampai memiliki kekuatan hukum adat yang mengikat.
3. Elemen-Elemen terkait tradisi mahar gading merupakan satu kesatuan utuh yang membentuk pemaknaan akan tradisi ini. Masyarakat Adonara tidak melihat adat sebagai sesuatu yang dipaksakan, tetapi sebagai “dunia kehidupan” yang membentuk cara mereka memahami realitas. Elemen symbol yang terkait dengan tradisi ini seperti tutur atau koda kirin, ritual bau lolon, serta penggunaan hewan ternak seperti kambing, dan juga balasan berupa kain tenun, makanan, sampai pada alat rumah tangga menjadi satu kesatuan utuh sebagai suatu realitas yang tercipta oleh masyarakat.

penelitian ini menegaskan bahwa tradisi belis gading di Adonara adalah sebuah kosmos makna yang kompleks, di mana nilai-nilai sosial secara sadar diwujudkan, dilembagakan, dan kemudian membentuk kesadaran serta pengalaman emosional individu yang terikat di dalamnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bataona, M. R., & Lamak, S. D. (2024). Makna Belis Gading Dalam Adat Lamaholot. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, Volume 4,(1), 158–159.
- Bebe, M. B. (2018a). Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot Mengukuhkan Keindonesiaan kita. Carol Maumere.
- Bebe, M. B. (2020). Menjunjung Tinggi Martabat Ina Wae dari perspektif Budaya Lamaholot. Carol Maumere.
- Bungin, B. (2005). Analisis Data penelitian kualitatif. CV Jakad Media Publishing.
- Christina, L. (2015). Teori Konstruksi Realitas Sosial. Binus University School Design. <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>
- Cordell, O. (2025). The Phenomenology of the Social World by Alfred Schutz. Certified Educator.
- Delmas, P. M., & Giles, R. L. (2023). International Encyclopedia of Education (Fourth Edition).
- Kristoforus Laga Kleden Tomy Michael, Angelina, M. A. S. P., Keban, B. L., Pou, S. A., & Elisabeth, E. J. (2021). Belis Ivory in the Lamaholot Tradition. *Technium Social Sciences Journal*, 21, 483–48, 1. www.techniumscience.com
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi (7th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi (7th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, E. (2009). Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung). Widya Padjajaran.
- Kuswarno, E. (2009). Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung). Widya Padjajaran.
- Liliweri, A. (2002). Makna budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. (I). LKiS Yogyakarta
- Medan, K. K. (1997). tesis karolus kopong medan.pdf (p. 70).
- Merina, B., & Muhaimin. (2019). Pemberdayaan perempuan orang asli papua: strategi untuk meningkatkan kesejahteraan. CV Jakad Media Publishing.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological Research methods. SAGE Publications.
- Schutz, A. (1967). The Phenomenology of the Social World translated by George Walsh & Frederick Lehnert. Northwestern University press.
- Sokolowski, R. (2000). Introduction to phenomenolgy. The Press Syndicate Of The University Of Cambridge.